

rtikel_Pandemi_Covid_19_dan_T antangan_Penelitian_Kualitatif.d

OCX

by

Submission date: 18-Jun-2020 03:42PM (UTC+0700)

Submission ID: 1345856905

File name: rtikel_Pandemi_Covid_19_dan_Tantangan_Penelitian_Kualitatif.docx (28.61K)

Word count: 1580

Character count: 11055

Pandemi Covid 19 dan Tantangan Penelitian Kualitatif

Dr. Drs. Ido Prijana Hadi, M.Si
Dosen Ilmu Komunikasi UK Petra
ido@petra.ac.id

Pandemi Covid-19

Memasuki tahun 2020, dunia dikejutkan dengan wabah pandemi Virus Covid 19. Penamaan Covid-19 merupakan singkatan dari kata 'corona', 'virus', dan 'disease'. Angka 19 menunjukkan tahun saat penyakit zoonosis ini ditemukan yakni akhir 2019. Penamaan virus penyebab Covid-19 oleh Komite Taksonomi Virus Internasional untuk virus Corona Wuhan adalah SARS-CoV-2, kependekan dari *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (sumber: health.detik.com).

Sampai tulisan ini dibuat *Coronavirus* telah memengaruhi berbagai elemen kehidupan umat manusia di seantero dunia, baik dari sisi kesehatan, pekerjaan, kontak sosial (relasi), pendidikan/kegiatan belajar mengajar, dsb. Berbagai negara di dunia, bahkan melakukan kebijakan Karantina Wilayah. Di sisi lain, perekonomian negara sampai warga masyarakat harus tetap berjalan di tengah pandemi. Sementara, gelombang protes warga di beberapa negara seperti USA, Perancis tak terelakan, ketika aktivitas ekonomi mereka guna memenuhi kehidupan sehari-hari dipaksa libur.

Indonesia adalah salah satu negara yang tidak menerapkan kebijakan *lockdown*. Namun beberapa wilayah telah menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) guna mencegah sebaran Covid19. Berdasarkan situs resmi pemerintah *covid19.go.id*, peta sebaran kasus Covid 19 telah merata di 34 Provinsi dan 162 Kabupaten/Kota di Indonesia. Semua informasi tentang sebaran virus ini terus dimonitor, agar masyarakat terus meningkatkan kewaspadaan dan mematuhi himbauan pemerintah.

Implikasi nyata Covid 19 ini sudah dirasakan warga masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Karena itu, para ilmuwan tidak hanya di bidang kesehatan, tetapi dari berbagai disiplin ilmu (psikologi, epidemiologi, sosiologi, dsb) telah mengambil peran untuk lebih memahami virus. Bahkan Koordinator Tim Respons COVID-19 Universitas Padjadjaran (UGM), Ahmad, menyatakan bahwa yang perlu dilakukan saat ini adalah *beradaptasi dengan penyakit ini sampai beberapa waktu ke depan*. Ditambahkan Ahmad bahwa, "*mungkin dari sisi praktis pengambil kebijakan sebagainya perlu skenario (herd immunity). Ini adalah bencana 'one time' tetapi kita mengubah 'mindset' bagaimana beradaptasi situasi ini setahun dua tahun ke depan*" (Kumparan.com).

Pernyataan Ahmad dalam laman yang sama tidak berlebihan, karena berdasarkan hasil riset Harvard University T.H Chan School of Public Health yang menyebut *social distancing* karena virus corona bisa berlaku hingga 2022. Skenario ini patut dipikirkan oleh pemangku kebijakan dan semua elemen masyarakat, mengingat vaksin virus belum ditemukan sampai tulisan ini dibuat. Kemudian belum lagi bila ada penemuan vaksin, juga perlu dipikirkan skala produksi dan distribusinya.

Inisiatif Strategis

Berangkat dari latar-belakang tersebut, maka tulisan ini merupakan cermin kerisauan sebagai dosen di PT (khususnya bidang Ilmu Sosial/Komunikasi), sekaligus harapannya bisa menjadi inspirasi sekaligus motivasi diri, atau melakukan inisiatif

strategis dalam menyikapi kasus Covid 19. Mengingat, peran dosen dalam Tri Dharma PT tidak lepas dari aktivitas interaksi sebagai makhluk sosial. Sementara, dalam situasi wabah Covid 19, interaksi sosial dibatasi. Di sisi lain, ketika dosen membimbing mahasiswa skripsi, tesis, dan disertasi diperhadapkan pada ikut memberikan masukan bahkan solusi yang mengena atas fokus penelitian atau masalah dalam desain dan proses penelitian yang mereka lakukan.

Penelitian dalam perspektif Ilmu Sosial dan Komunikasi adalah merupakan aktivitas interaksi sosial. Artinya, seorang peneliti siapa pun itu, entah mahasiswa atau dosen, sudah pasti menjalankan protokol/desain penelitian dalam operasionalisasi di lapangan. Maka, bagi siapa pun yang melakukan penelitian dengan paradigma positivistik dengan pendekatan kuantitatif, ketika terjadi wabah seperti Covid-19 ini, bisa dilakukan tanpa ada kekuatiran terpapar. Barangkali kekuatirannya adalah akses warga sebagai subyek penelitian/responden yang tidak mempunyai *gadget* atau kendala akses internet. Hal ini bisa menjadi peluang, mengingat banyak warga masyarakat melakukan *Work From Home (WFH)* sesuai himbauan pemerintah. Sehingga dengan *metode online survey* atau *analisis jaringan* dengan *big data* media sosial peluang ini sangat membantu proses penelitian kuantitatif.

Namun, berbeda sekali dengan aktivitas penelitian yang menggunakan paradigma interpretif/kritikal dengan pendekatan kualitatif. Seperti, *Fenomenologi, Studi Kasus, Etnografi, Interaksi Simbolik, Etnometodologi, Analisis Resepsi, dan Grounded Theory* Dalam paradigma interpretif ini berupaya mengidentifikasi dan menggabungkan kompleksitas pengalaman dan umpan balik yang dialami para subyek penelitian/partisipan ke dalam proses penelitian itu sendiri. Sementara peneliti sebagai instrumen penelitian mencoba berbagai cara yang menantang dalam menerapkan otoritas interpretatif.

Peneliti dan respons desain penelitian membutuhkan apa yang terkadang disebut sebagai *pendekatan desain yang muncul di lapangan*. Artinya bahwa unsur-unsur desain penelitian, seperti pemilihan subyek penelitian dan metode pengumpulan data, dipertimbangkan kembali dengan cermat sehubungan dengan pemahaman yang muncul dan realitas pandangan dan pengalaman tiap subyek penelitian/partisipan (Ravitch & Carl, 2020). Jadi dalam situasi pandemi Covid-19 dikaitkan dengan aktivitas penelitian lapangan kualitatif, peneliti harus memikirkan strategi operasionalnya karena situasi sosial sedang mempraktikkan jarak sosial dan berada di rumah.

Pengalaman subyek penelitian/ partisipan dan konteks mediasi dalam pendekatan kualitatif sulit untuk diantisipasi, diidentifikasi, dan diartikulasikan sepenuhnya sebelum pelaksanaan penelitian. Para peneliti tetap harus merespons secara *real time* ketika penelitian sedang berlangsung. Persoalan validitas dan reliabilitas dalam penelitian sosial/ komunikasi selama ini memang sudah diasosiasikan ke pendekatan pengukuran kuantitatif. Sehingga ketika melakukan penelitian kualitatif, terminologi validitas dan reliabilitas harus menyesuaikan *social setting* (latar sosial) yang berubah dan khas kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif validitas dimaknai sebagai bisa dipercaya (*truthful*) melalui otentisitas seperti kejujuran, adil dan keseimbangan berbagai pandangan seseorang. Termasuk persoalan reliabilitas yang dimaknai konsistensi dalam menggunakan berbagai teknik wawancara, partisipasi, gambar, kajian dokumentasi (Neuman, 2000:170-171). Bahkan beberapa peneliti kualitatif dalam praktik selama ini beragumen bahwa, kriteria utama validitas kualitatif adalah kesetiaan kepada subyek penelitian dan pengalaman mereka, dari pada kepatuhan yang ketat terhadap metode dan desain penelitian.

Desain Penelitian dan Perubahan *Social Setting*

Penelitian kualitatif mencari jawaban atas pertanyaan dengan memeriksa berbagai latar sosial dan individu yang menghuni lingkungan tersebut (Berg, 2009:8). Maka ketika latar sosial dan individu yang menghuni lingkungan sedang mempraktikkan jarak sosial dan bekerja dari rumah, peneliti kualitatif diperhadapan pada situasi sulit untuk mengakses ke lapangan pada subyek penelitian/ partisipan.

Kesulitan/ kendala yang akhirnya menjadi kekuatiran penelitian kualitatif bisa dilaksanakan atau tidak adalah berkisar bagaimana untuk mengidentifikasi subyek penelitian, mengingat bahwa orang tidak lagi berkumpul bersama secara fisik dalam kelompok dan organisasi yang terjadi secara alami. Kemudian, bagaimana bisa meminta waktu untuk melakukan wawancara, akses ke diskusi kelompok fokus (FGD) mengingat beban kekuatiran terpapar pandemi Covid 19 sangat besar bila orang dalam kelompok.

Jadi ketika latar sosial berubah dengan cepat dan radikal, seperti orang bekerja dari rumah, studi dari rumah, bahkan ekstrimnya implikasi dari kebijakan pemerintah menerapkan PSBB, sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) banyak yang terkena dampak sehingga mengakibatkan orang tidak memiliki pekerjaan karena PHK. Dalam situasi latar sosial sulit seperti ini, menuntut dan mengharuskan peneliti mempunyai solusi kreatif dengan serangkaian keterampilan baru yang diperlukan, untuk merancang dan melakukan penelitian kualitatif yang validitasnya tetap bisa akuntabel.

Hal-hal yang menjadi perhatian dalam praktik penelitian kualitatif ketika latar sosial berubah dengan cepat, seperti terjadi pandemi Covid 19 adalah *teknik pengumpulan data*. Bagaimana desain *protokol wawancara* termasuk *protokol tambahan* dilakukan. Misalnya dengan menggunakan teknik wawancara yang bersifat virtual melalui video sesuai kesepakatan dengan subyek penelitian/partisipan. Namun perlu diingat bahwa, dalam situasi orang *WFH* bisa memicu masalah privasi dan kerahasiaan (pada sisi kedua layar *gadget*). Artinya dinamika keluarga dalam wawancara online ketika subyek penelitian/ partisipan berada di rumah, dikuatirkan bisa mengganggu untuk mengungkap secara mendalam dan bebas karena ada alasan kerahasiaan.

Disamping itu, untuk pengumpulan data peneliti bisa memulai dengan dokumen google/ studi literatur, membuat *whatsapp group* (bisa disebut kelompok fokus online), dan diskusi kelompok fokus online misalnya melalui *google meet* atau *zoom*, dan meminta izin (sikap etis) untuk menggunakan semua obrolan sebagai data. Kemudian, peneliti sebelum mengolah dan menetapkan data, bila diperlukan bisa membagikan kembali (*share*) transkrip wawancara obrolan data tersebut pada para subyek penelitian/ partisipan. Jadi diharapkan mereka bisa merasakan setelah mereka membaca transkrip masing-masing.

Rekomendasi sebagai simpulan

Melakukan aktivitas penelitian kualitatif dalam kondisi latar sosial yang berubah, seperti di tengah pandemi Covid 19 sangat dibutuhkan solusi kreatif dengan memindahkan teknik pengumpulan data secara online, dan bila memungkinkan bertemu secara tatap muka tetap mengindahkan protokol komunikasi (bermasker, jarak 2 meter). Sedangkan masalah validitas spesifik dan etika perlu diidentifikasi dan ditangani sebagai bagian dari desain penelitian. Bersikaplah hati-hati dalam merencanakan dan melatih situasi pengumpulan data online (wawancara dan kelompok fokus online) sehingga pengalaman penelitian bersifat otentik, positif, terlibat, dan tetap memperkaya dalam pengungkapan dan penemuan.

Kemudian secara etis melakukan pendekatan kepada subyek penelitian/ partisipan studi dengan rasa hormat, kerendahan hati, dan penghargaan atas waktu mereka. Peneliti berusaha keras untuk menjadwalkan waktu sesuai dengan kebutuhan mereka. Peneliti bisa mengembangkan skrip singkat untuk memulai wawancara online dan kelompok fokus online, walaupun dalam situasi yang serba terbatas. Kemudian, subyek penelitian/ partisipan perlu mengetahui skenario wawancara yang ideal menurut mereka sendiri, sehingga tetap akan memerhatikan privasi dan 'ruang rahasia' demi kenyamanan mereka selama proses wawancara.

Daftar Pustaka

Ahmad, Riris Andono. (2020). "Pakar UGM: Social Distancing Bisa Sampai 2022, Kita Harus Adaptasi". [Kumparan.com](https://kumparan.com/kumparannews/pakar-ugm-social-distancing-bisa-sampai-2022-kita-harus-adaptasi-1tH4gwWrRVu?utm_source=kumMobile&utm_medium=whatsapp&utm_campaign=share&shareID=PzwBURjiaHN), 22 April. https://kumparan.com/kumparannews/pakar-ugm-social-distancing-bisa-sampai-2022-kita-harus-adaptasi-1tH4gwWrRVu?utm_source=kumMobile&utm_medium=whatsapp&utm_campaign=share&shareID=PzwBURjiaHN. Diakses 24 April.

Berg, Bruce L. (2009). *Qualitative Research Methods for The Social Sciences*. Boston: Allyn & Bacon.

Neuman, W.Lawrence. 2000. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches* 4th Edition. Boston: Allyn & Bacon.

Ravitch, Sharon M dan Nicole Mittenfelner Carl (2020). *Qualitative research: Bridging The Conceptual, Theoretical, and Methodological*. (2nd Ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publishing.

Biodata Penulis

Dr. Drs. Ido Prijana Hadi, M.Si menempuh pendidikan S1 Program Studi Ilmu Komunikasi Undip, lulus 1993; S2 Minat Studi Media dan Komunikasi dari Unair, lulus 2007 dan S3 Program Studi Ilmu Komunikasi dari Unpad, lulus 2013. Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi UK Petra, 2017-2021. Ketua Korwil Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM) Jatim, 2019-2022. Reviewer Jurnal Nasional Terakreditasi: ASPIKOM (jurnalaspikom.org/index.php/aspikom), SCRIPTURA (scriptura.petra.ac.id), dan Jurnal Komunikasi Universitas Garut (journal.uniga.ac.id/index.php/JK/). *Scientific Committee: 5th World Conference on Media and Mass Communication, 5th-7th April 2019 Kuala Lumpur, Malaysia*, dan *6th World Conference on Media and Mass Communication, 29th-31th October 2020, University of Cagliari, Italy*. Penulis jurnal nasional dan internasional dengan ID Scopus 57212672672; SINTA ID 5999821 dan Google ID SKFSCq0AAAAJ. Email ido@petra.ac.id

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

kumparan.com

Internet Source

3%

2

www.cnbcindonesia.com

Internet Source

1%

3

Submitted to University of Greenwich

Student Paper

1%

4

socialsciencespace.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On